

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Kemajuan teknologi saat ini membuat pekerjaan manusia semakin di permudah. Terlebih kemajuan dibidang teknologi komunikasi. Ada banyak penawaran media komunikasi yang canggih dan memberikan keunggulannya masing-masing. Dengan dukungan berbagai macam jenis *smartphone*/gawai, hal tersebut membuat masyarakat semakin dibuat kebingungan. Mereka bingung dengan tawaran-tawaran hingga mereka lupa esensi dari hidup bermasyarakat. Mereka hanya fokus pada gawai setiap hari tanpa memperhatikan orang disekitarnya. Teknologi secara positif memberikan banyak pengaruh kemajuan pada kehidupan manusia dan memberikan banyak hal negatif didalamnya. Hilangnya hubungan sosial bisa berawal dari kemajuan teknologi komunikasi itu sendiri.

Keterampilan-keterampilan yang saat ini digadang-gadang lembaga sekolah memberikan kemampuan yang berguna untuk peserta didik, pada kenyataanya hanya kamuflase semata. Mereka hanya dijejali teori dan praktik yang jelas-jelas untuk memenuhi industri dengan sekala besar. Sekolah kejuruan saat ini yang diharapkan mampu memberikan penghidupan layak untuk keluarannya nyatanya hanya fatamorgana saja. Kataya lulusan di cetak untuk menjadi pengusaha sendiri dan memiliki kemampuan untuk hidup dengan cara mereka sendiri tanpa menggantungkan nasibnya kepada orang lain. Kenyataannya tetap saja mereka

kalah bersaing dengan yang sudah memiliki lahan dan modal. Para kreatif yang hanya lulusan sekolah kejuruan disingkirkan dengan cara yang tidak manusiawi. Keadilan untuk masyarakat yang hanya lulusan SMA/MA/SMK saat ini belum ada kejelasan. Namun dengan seiringnya kemajuan yang ada saat ini jurang pemisah itu sedikit berkurang.

Pembahasan mengenai gawai atau *gadget* dalam pengaruhnya pada keterampilan penguasaan mata pelajaran saya rasa hanya menyumbang 50% saja, sisanya hanya membuat racun bagi kalangan muda atau remaja. Meskipun sudah ada penelitian bahwa penggunaan gawai/*gadget/smartphone* akan memudahkan siswa untuk mengakses berbagai informasi secara cepat dan akurat, yang salah satunya adalah tentang materi pelajaran. Saya rasa ini hanya khayalan belaka, karena tidak dibarengi dengan rasa sadar diri atau *melek teknologi*. Salah satu usaha melek teknologi adalah dengan adanya budaya literasi di lembaga sekolah.

Melek teknologi tidak hanya tentang *gadget*, pengaruh tayangan televisi harus menjadi sorotan utama juga. Sinetron membawa dampak yang signifikan bagi psikologi remaja, kebanyakan remaja memiliki hasrat untuk meniru adegan di sinetron percintaan (pegangan tangan, pelukan, dan ciuman).¹ Sehingga pentingnya peran literasi sebagai pengalihan, atau kegiatan yang positif sangat diperlukan dalam pembentukan perkembangan remaja. Mengingat remaja sekarang sangat mudah terpengaruh oleh berbagai tayangan yang menggiurkan.

¹Vusvi Eka Sari Zendrato, Muhajirin, dan Kiki Cahaya Setiawan, Hubungan Antara Perilaku Menonton Sinetron Percintaan dengan Perilaku Pacaran Pada Siswa Siswi Yayasan Islamiyah di SMA Ethika Palembang, *Jurnal Psikologi Islam Vol. 2 No.2 2016*, 175.

Keterampilan sosial secara positif menjadikan seseorang memiliki emosi yang baik yang diwujudkan kedalam bentuk interaksi komunikasi yang positif dengan orang lain. Keterampilan sosial dan penggunaan gawai/*gadget* atau *smartphone* terhadap prestasi belajarnya sangat berpengaruh secara positif dan prestasi belajarnya akan semakin meningkat.² Peran literasi sebagai ujung tombak dalam rangka memahami dan sebagai jembatan emas antara teknologi dan sosial. Tanpa pemahaman yang lebih tentang teknologi akan membawa masyarakat kita ke gerbang yang salah. Hal yang salah sekarang adalah menganggap dunia sosial maya sebagai dunia sosial yang nyata. Literasi sebagai bagian dari keterampilan untuk memahami dunia dan seisinya sangatlah penting keberadaanya.

Pengetahuan yang hanya sebatas pemahaman keterampilan fungsional tanpa menambah pengetahuan yang lainnya akan tergerus oleh perkembangan zaman. Efek dari kejahatan intelektualitas tersebut adalah banyaknya peserta didik yang enggan mengenyam pendidikan setingkat perguruan tinggi dan lebih memilih bekerja dan menganggur. Beredarnya *handphone*, dan maraknya *game online* yang sekarang ini sangat mudah diakses di internet menambah keberagaman pengangguran dikalangan lulusan SMA/MA/SMK. Miris jika lulusan SMA/MA/SMK sederajat di negeri ini tidak bisa bekerja dengan layak. Pengetahuan yang sejatinya hanya wadah dari penindasan terus membudaya di negeri ini dan menggurita tanpa ada tatanan yang jelas dari pemerintah.

² Tania Clara Dewanti, Widada, dan Triyono, Hubungan Keterampilan Sosial dan Penggunaan Gadget Smartphone dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 9 Malang, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Vol. 1, No. 3, 2016*, 129.

Menanggapi tentang maraknya penggunaan gawai atau *smartphone* di masyarakat Indonesia, sebenarnya pemerintah tidak tinggal diam, salah satunya mengadakan survei. Hasil survei data pengguna internet oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 143,26 juta jiwa, angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2016 yang tercatat mencapai 132,7 juta jiwa. Data di atas merupakan hasil riset lapangan yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Sekretaris Jenderal APJII Henri Kasyfi Soemartono sebagaimana di tulis Sakina Rakhma Diah Setiawan menjelaskan, jumlah pengguna internet pada tahun 2017 tersebut mencakup 54,68 persen dari total populasi Indonesia yang mencapai 262 juta orang.³

Sementara itu menurut data dinamis Provinsi Jawa Timur Triwulan I tahun 2018 menunjukkan peningkatan jumlah sekolah SMA dari 1.285 sampai 1.566 unit rentang tahun pada 2013-2017. Sedangkan penambahan jumlah SMK dari 1.349 sampai 1.975 pada rentang tahun yang sama. Hal ini juga menimbulkan peningkatan jumlah siswa SMA dari 495.317 sampai 545.082 orang/siswa dan SMK mengalami peningkatan jumlah dari 561.430 sampai 713.280 orang pada rentang tahun 2013-2017.⁴ Sebenarnya angka tersebut menunjukkan perbedaan pilihan sekolah yang dulu merujuk pada Sekolah Menengah Atas atau SMA dan sekarang mereka para siswa/peserta didik lebih memilih Sekolah Menengah

³ Sakina Rakhma Diah Setiawan, Tahun 2017, Pengguna Internet di Indonesia Mencapai 143,26 Juta Orang, Diakses dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/19/161115126/Tahun-2017-Pengguna-Internet-Di-Indonesia-Mencapai-14326-Juta-Orang> Pada Selasa Taggal 15 Januari 2019 Pukul 21.33.

⁴ Data Dinamis Provinsi Jawa Timur Triwulan I-2018, Pemerintah Provinsi Jawa Timur Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tahun Anggaran 2018, 50.

Kejuruan atau SMK. Dari data tersebut kita tahu bahwa anak-anak SMK lebih sering praktik dari pada membaca hal inilah yang menjadi sorotan dalam penelitian ini. Selain itu kurangnya pemahaman tentang penggunaan internet dikalangan remaja mengakibatkan berkurangnya minat baca dikalangan remaja. Hal ini sangat miris kalau melihat Jawa Timur saat ini mengalami bonus demografi, sehingga pemerintah dan lembaga sekolah harus ekstra dalam penanaman budaya literasi yang berkaitan dengan karakter peserta didik sekaligus karakter penerus bangsa.

Pengguna teknologi komunikasi yang sedemikian banyaknya di Indonesia sangat berdampak pada perilaku minat baca masyarakat.

“*Survey* menunjukkan bahwa 95% remaja dengan rentang usia 12 - 17 tahun aktif secara *online* dan 81% remaja menggunakan situs jejaring sosial *online*. Ada 77% remaja aktif dan menggunakan *Facebook*, dan 24% menggunakan *twitter*”. Sayangnya tingginya intensitas pengguna jejaring sosial *online* tidak dibarengi oleh kesadaran remaja dalam berjejaring sosial *online*.⁵

Melihat hal tersebut, menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia saat ini masih dibawah kata rendah. Berbeda dengan msyarakat Eropa atau Amerika khususnya anak-anak yang dalam setahun bisa membaca hingga 25-27 persen buku. Selain itu dikutip dari salah satu situs laman berita *online* Tirto.id, ada Jepang yang minat bacanya bisa mencapai 15-18 persen buku pertahun. Minat baca di Indonesia sendiri jumlahnya hanya mencapai 0,01 persen pertahun.⁶ Jumlah tersebut sudah termasuk minat baca peserta didik di negara kita. Pernyataaan ini diperkuat dengan

⁵ Naufal Mafazi, dan Fathul Lubabin Nuqul Perilaku Virtual Remaja: Strategi *Coping*, Harga Diri, dan Pengungkapan Diri dalam Jejaring Sosial *Online*, *Jurnal Psikologi* Vol. 16 No. 2 Oktober 2017, 128-129.

⁶ Najwa Shihab, Najwa Paparkan Data Soal Rendahnya Minat Baca Indonesia Diakses dari [https://tirto.id/ Najwa- Paparkan-Data-Soal-Rendahnya-Minat-Baca-Indonesia-Cupm](https://tirto.id/Najwa-Paparkan-Data-Soal-Rendahnya-Minat-Baca-Indonesia-Cupm) pada Selasa Tanggal 15 Januari 2019 Pukul 20.57.

redaksi yang di tulis oleh Mikhael Gewati bahwa “Indonesia persis berada dibawah Thailand (59) dan diatas Bostwana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastuktur untuk mendukung membaca peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa”.⁷ Kenyataan tersebut mengatakan sudah sepatutnya pendidikan di Indonesia harus berbenah, apalagi menyangkut masa depan generasi muda.

Kurikulum yang saat ini diharapkan mampu menanamkan akhlak dan karakter bangsa sesuai cita-cita pancasila perlu dipertanyakan. Sebenarnya penanaman karakter yang hanya untuk kepentingan suatu lembaga akan berdampak menyesatkan peserta didik. Sementara karakter yang diinginkan oleh pengggagas pendidikan Islam adalah karakter Nabi MuhammadSAW. Kurikulum saat ini memang sedikit memaksakan kehendak dari peserta didik dan pengajar. Namun hal itu dapat disiasati dengan manajemen yang baik, kedepannya kurikulum ini diharapkkkan memberikan dampak yang jelas dan terarah untuk generasi yang akan datang. Tentunya proses pengaturan atau pengelolaan peserta didik tersebut dilakukan melalui empat fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*.⁸ Meskipun hal ini memberatkan, ada satu bagian atau poin penting dalam kurikulum saat ini yang harus digalakkan yakni mengenai literasi.

Berbicara mengenai literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis. Semua tahu, dalam Islam kita disuruh untuk *iqra'* yang maknanya untuk membaca. Pemahaman tentang literasi dikalangan pendidik sangatlah sempit, terbukti dari

⁷ Mikhael Gewati, Minat Baca Indonesia Ada di Urutan Ke-60 Dunia Mikhael Gewati, Diakses dari https://Edukasi.Kompas.Com/Read/2016/08/29/07175131/Minat_Baca_Indonesia_Ada.Di.Urutan.Ke-60.Dunia_pada_Selasa_Tanggal_15_Januari_2019_Pukul_20.57.

⁸ Junaidi, Pelaksanaan Manajemen Peserta Didik Pada MAN Beringin Kota Sawahlunto, *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. Iii, No. 1, Januari-Juni 2015, 39.

mereka yang membebankan tugas literasi kepada guru bahasa saja. Kenapa hal itu bisa dibebankan kepada guru bahasa?. Kenyataannya literasi bagi pendidik adalah hal yang menyulitkan karena mereka tidak mau mempelajarinya. Karakter inilah yang memberatkan implementasi kurikulum di lingkungan pendidikan. Kurangnya kesadaran tentang literasi membuat sebagian pendidik menganggap tidak penting. Urgensi literasi yang menimpa kalangan pendidik menambah kemirisan dunia pendidikan saat ini. Fenomena ketidakpahaman menjadi pertanyaan apakah pendidik yang tidak ingin tahu tentang literasi bisa menumbuhkan kecintaan siswa terhadap literasi?. Pertanyaan dan pekerjaan rumah yang sangat penting untuk dijawab bersama.

Pendidikan adalah pencerahan, budaya adalah kemerdekaan. Dua kata yang saling melengkapi demi terciptanya pendidikan yang progresif. Budaya dan pendidikan sebenarnya satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya. Pendidikan seharusnya mampu meningkatkan harga diri seseorang/remaja. Sejatinya penilaian positif terhadap harga diri akan berpengaruh terhadap kemampuan atau potensi diri serta mampu menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. Selain itu mereka yang berfikir positif akan cenderung merasa bahagia dan sehat. Sedangkan yang menilai negatif harga dirinya akan cenderung cemas, tertekan, dan pesimis.⁹ Harga diri adalah poin penting dalam peningkatan kemampuan belajar dan analisis siswa/peserta didik.

⁹ Nur Sholihah, Sugiyo, Eko Nusantara, Meningkatkan Harga Diri (Self Esteema) pada Siswa SMK Muhammadiyah 01 Pati, *Indonesian Journal Of Guidance And Conseling* 3 (2) 2014, 2.

Memahami konsep dan pemikiran kritis adalah dua kualitas penting dari seorang individu yang sukses. Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya yang berkualitas yang dihasilkan dalam proses pembelajaran. Selain proses dari sekolah, proses masyarakat juga sangat diperlukan salah satunya cara menumbuh kembangkan minat baca dapat diwujudkan melalui program kampung literasi. Satu program yang menjadikan konsep kampung tidak hanya menjadi tumbuh kembangkan minat baca saja.¹⁰ Pernyataan ini di perkuat oleh Anies Baswedan sebagaimana di tulis Mikhael Gewati, “budaya membaca itu hadir karena ada *Kebiasaan Membaca*, Kebiasaan Membaca ada jika ada rencana membaca secara rutin dan rutinitas dalam baca itu penting sekali”.¹¹

Pemerintah dengan melakukan berbagai terobosannya, mengadakan progam gerakan literasi sekolah, yaitu gerakan masal untuk menumbuhkan gemar literasi guna memenuhi kebutuhan akan informasi dan bacaan bagi generasi emas yang dimiliki bangsa ini.¹² Budaya literasi sekolah adalah salah satu diantara banyak hal yang ingin menjelaskan pentingnya keberadaan budaya dan literasi. Budaya literasi tidak hanya sebagai terobosan sebelah mata, melainkan wujud dari proses pembentukan identitas peserta didik/individu. Pembentukan identitas mencakup tiga hal yakni komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen. Komitmen berkaitan dengan rasa percaya diri, eksplorasi mendalam berkaitan dengan mencari informasi tambahan dan berdiskusi dengan orang lain dan

¹⁰ Nas/Ray, Survei UNESCO: Minat Baca Masyarakat Indonesia 0,001 Persen, Diakses dari <https://Gobekasi.Pojoksatu.Id/2016/05/19/Survei-Unesco-Minat-Baca-Masyarakat-Indonesia-0001Persen/> pada Selasa Tanggal 15 Januari 2019 Pukul 20.57.

¹¹ Mikhael Gewati, Minat Baca Indonesia Ada Di Urutan ...

¹² I Made Ngurah Suragangga, Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas, *Jurnal Penjaminan Mutu Volume 3 No. 2 Agustus 2017*, 155.

peninjauan kembali komitmen mengarah pada perubahan komitmen yang dianggap tidak memuaskan.¹³

Berbicara mengenai literasi setidaknya kita harus mengetahui permendikbud tentang gerakan literasi sekolah. Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan sejalan dengan apa yang dituliskan di situs resmi Mendikbud, bahwa Mendikbud juga meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti” artinya Gerakan Literasi Sekolah ini bertujuan membiasakan dan memotivasi siswa untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti.¹⁴ Kenapa pemerintah harus gencar dalam menumbuhkan budi pekerti lewat literasi?, ini adalah pertanyaan yang harus kita jawab bersama. Kita harus tahu bangsa yang literasi masyarakatnya masih rendah akan mengalami peradaban yang suram dan tersungkur.¹⁵ Melihat kondisi tersebut, masyarakat kita saat ini masih belum literat sama sekali artinya belum ada kemauan dan kemampuan masyarakat untuk membaca secara intelektual dan mencari sumber yang empirik.

Manajemen peserta didik dan budaya literasi sekolah yang nantinya menjadi sorotan dalam penelitian ini berawal dari keprihatinan penulis mengenai masa depan bangsa dan negeri yang kaya sumber daya ini. Budaya membaca dan menulis

¹³ Darmawan Muttaqin, Endang Ekowarni, Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta, *Jurnal Psikologi Volume 43, Nomor 3, 2016*, 234.

¹⁴ Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/Main/Blog/2015/08/Mendikbud-Luncurkan-Gerakan-Literasi-Sekolah-4514-4514-451> pada Selasa Tanggal 15 Januari 2019 Pukul 22.09.

¹⁵ Maman Suryaman, Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (Pirls) 2011, *Litera, Volume 14, Nomor 1 April 2015*, 171.

peserta didik saat sangat kurang karena terlalu banyak terlena dengan kecanggihan teknologi. Penulis menganggap pengetahuan literasi harus dipahami dan ditanamkan sejak dini sebagai sebuah solusi kemajuan bangsa. Pengelolaan Peserta didik dituntut untuk menciptakan lulusan menjadi orang elit yang membawa segudang pengetahuan dan ilmu dalam otaknya, bukan hanya jago berbicara saja tetapi dia juga tahu kapan harus berbicara dan harus berhenti.

Literasi dalam usahanya membudayakan intelektualitas di kalangan lembaga pendidikan SD sampai tingkat SMA sederajat. Dengan manajemen yang baik nantinya kurikulum ini diharapkan memberikan dampak yang jelas dan terarah untuk generasi yang akan datang. Dibarengi juga dengan manajemen dan tata kelola yang baik untuk membumikan literasi sebagai basis budaya tidaklah sulit. Membudayakan literasi adalah membudayakan kesadaran pada individu dan memberikan gambaran yang nyata betapa luasnya dunia ini. Literasi berkaitan dengan mengenal sebaik-baiknya mengenai individu atau diri sendiri.

Usaha untuk membudayakan literasi harus disadari sejak dini oleh masing-masing lembaga sekolah, dan harus melihat bahwa;

“Literasi adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam proses belajarnya. Sebagai alat komunikasi dan alat belajar (*means of communications and learning tools*), literasi perlu dikembangkan secara konsisten agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam proses belajarnya”.¹⁶

Usaha sadar itu akan membawa sekolah ke gerbang cemerlang dalam menciptakan budaya literasi dan pengembangan peserta didik. Semakin lembaga

¹⁶ Kristi Liani Purwanti, Penerapan Literasi Lintas Kurikulum Matematika dalam Pembelajaran Kelas Tinggi di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun 2016, *Phenomenon: Jurnal Pendidikan Mipa Vol 7, No 1 (2017)*, 82.

sekolah memahami tentang pentingnya manajemen dan literasi maka lembaga sekolah tersebut dapat dikatakan literat.

Peneliti dalam hal ini akan melakukan penelitian di MAN 2 Tulungagung. Keunikan MAN 2 Tulungagung adalah sekolah tersebut bersistem asrama bagi siswa yang jauh, meskipun demikian MAN 2 Tulungagung tetap menjalankan sistem pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Alasan peneliti memilih tempat penelitian di MAN 2 Tulungagung karena terletak tidak jauh dari jantung kota Tulungagung tepatnya di Jl. Ki Mangunsarkoro No. 101 Kabupaten Kab. Tulungagung Provinsi Jawa Timur, selain itu di daerah sekitar MAN 2 Tulungagung juga sangat strategis dalam hal akses menuju sekolah tersebut.¹⁷ Selain itu MAN 2 Tulungagung sistem pengajarannya dalam membuat karya tulis sangat di tekankan, hal ini terbukti bahwa siswa MAN 2 Tulungagung telah membuat karya yang dibukukan. Seperti yang sudah ada di surat kabar *online*, bahwa :

“Saat mengumpulkan hasil karyanya, banyak siswa kami yang membuat buku dari hasil tulisannya sendiri yang orisinil. Ini sangat membanggakan. Memang, ada juga siswa yang membuat desain buku dengan isi mengutip dari sumber lain, ini tidak apa-apa, karena dalam tugas ini yang kami utamakan memang aspek desain grafisnya”.¹⁸

Selain pernyataan tersebut, ditegaskan juga oleh salah satu guru tata usaha yang berada di kantor. Beliau juga menuturkan beberapa informasi terkait kegiatan literasi dan sudah berjalan seperti apa, serta beliau juga menuturkan bahwa kegiatan literasi di MAN 2 Tulungagung sudah berjalan. Berikut pernyataan beliau.

¹⁷ Observasi Pada Hari Rabu 16 Januari 2019 Pukul 09.50.

¹⁸ Muhibuddin, Siswa MAN 2 Tulungagung Membuat Buku, Diakses dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/338933/siswa-man-2-tulungagung-membuat-buku>, pada Minggu Tanggal 20 Januari 2019 Pukul 21.29.

“ Literasi di MAN 2 Tulungagung sudah terlaksana, kegiatan literasi sudah terdapat di semua kelas. Dengan adanya literasi siswa diharapkan mendapat pengetahuan baru, selain itu seluruh guru pengajar dan staf di MAN 2 Tulungagung sudah mengetahui kalau setiap pagi ada budaya baca”.¹⁹

Pernyataan tersebut memperjelas bahwa adanya literasi di sekolah tersebut dan sesuai dengan keinginan peneliti yang akan meneliti tempat tersebut. Selain pernyataan diatas juga ada beberapa pernyataan dari sekolah yang menjadi lokasi penelitian berikutnya terkait literasi.

Tempat penelitian berikutnya adalah di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung NSS: 321051619019, sekolah tersebut berdiri sejak tahun 2007 yang beralamat di jalan raya Pagerwojo Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kab/Kota Tulungagung no.telp 08283323395 alamat email smkn1pagerwojo@yahoo.co.id.²⁰ Alasan peneliti memilih SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung karena disana sudah terdapat budaya literasi, hal ini ditegaskan dengan pernyataan oleh salah satu guru pengajar yaitu bapak Ongki Probo P. sebagai berikut:

“Literasi disini ada, sebelum pelajaran dimulai ada gerakan literasi. Literasi tersebut berlangsung dengan arahan guru di jam pertama, dengan waktu tersebut peserta didik dapat membaca dengan nyaman. Selain itu literasi sangat penting, karena dengan membaca buku peserta didik dapat menambah wawasan mereka”²¹

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh salah satu peserta didik kelas dua belas yang sangat mengapresiasi adanya membaca sebelum pelajaran dimulai atau berlangsung. Sebagaimana pernyataan Galih Rahmadani kelas X TKRO 2 SMKN 1 Pagerwojo berikut ini:

¹⁹ Wawancara dengan Pegawai Tata Usaha MAN 2 Tulungagung pada Hari Rabu 16 Januari 2019 Pukul 09.55.

²⁰ Observasi pada Hari Rabu 16 Januari 2019 Pukul 09.30.

²¹ Wawancara dengan Guru SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung pada Hari Rabu 16 Januari 2019 Pukul 09.40.

“Menurut saya membaca itu asik dan menyenangkan. Membaca sebelum pelajaran dimulai merupakan pemanasan otak yang sangat efektif, sama halnya dengan olahraga yang memerlukan pemanasan agar mengurangi resiko cedera. Dengan literasi sebelum pelajaran, kita sebagai siswa/ peserta didik dapat berlatih untuk menganalisa suatu permasalahan yang terjadi dan atau mencari solusi dengan pikiran yang kritis. Selain itu yang terpenting adalah budayakan membaca dalam semua hal apapun. Merdeka dimana-mana, merdeka diatas semuanya”.²²

Melihat dari hal tersebut maka perlunya peneliti melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hal menarik jika literasi di kaitkan dengan manajemen peserta didik di masing-masing sekolah. Kenapa peneliti sangat ingin sekali melakukan penelitian ini karena pada dasarnya budaya baca tulis juga dipengaruhi oleh berbagai pihak. Sebagaimana dikatakan Naibaho yang dikutip dalam jurnal Iis Nurasih dkk sebagai berikut;

*“The creation process begins literat generation of small and family environment, and are supported or developed in school, social environment, and the work environment. Cultural literacy is also strongly related to the pattern of teaching in schools and the availability of reading materials in the library”.*²³

Artinya bahwa Proses pembuatan/pembentukan generasi literat harus dimulai dari lingkungan kecil dan keluarga, serta didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan sosial dan lingkungan kerja. Budaya melek huruf juga sangat berkaitan dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bacaan di Perpustakaan. Selain itu, dengan data tersebut peneliti juga memiliki harapan besar ketika manajemen peserta didik dikelola dengan baik akan memunculkan budaya baca di sekolah maupun di lingkungan sekolah dengan sangat baik.

²² Wawancara dengan Peserta Didik SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung pada Hari Rabu 16 Januari 2019 Pukul 09.45.

²³ Iis Nurasih, Dian Azwar Uswatun, dan Arsyi Rizqia Amalia, Building Character And Literacy Skills Of Primary School Students Through Puppet Contemplative Sukuraga, *Vidyattama Sanatama International Journal Of Hindu Science And Religious Studies Vol 1 No 1 May 2017*, 41.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Sudah selayaknya dalam penelitian itu harus ada fokusnya. Dari beberapa paparan konteks penelitian diatas maka dalam penelitian ini dapat difokuskan dan beberapa pertanyaan yang akan diteliti sesuai dengan pokok masalah yang akan dicapai.

1. Fokus penelitian

Penelitian ini berfokus pada Manajemen Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di MAN 2 Tulungagung dan SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana perencanaan kepala sekolah dalam menciptakan budaya literasi sekolah di MAN 2 Tulungagung dan SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung?
- b. Bagaimana penggerakan peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah di MAN 2 Tulungagung dan SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung?
- c. Bagaimana pengawasan peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah di MAN 2 Tulungagung dan SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung?

C. Tujuan penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah sudah sepatutnya suatu penelitian memiliki tujuan. Adapun tujuan dalam penelitian ini meliputi:

1. Mendeskripsikan perencanaan kepala sekolah dalam menciptakan budaya literasi sekolah di MAN 2 Tulungagung dan SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung,
2. Mendeskripsikan pergerakan peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah di MAN 2 Tulungagung dan SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung,
3. Mendeskripsikan pengawasan peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah di MAN 2 Tulungagung dan SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Selain tujuan, penelitian ini nantinya juga berguna secara teoritis dan secara praktis. Adapun kegunaan yang diharapkan meliputi; berguna untuk sekolah, guru, siswa, dan peneliti yang akan datang serta pembaca. Kegunaan-kegunaan itu sebagai berikut.

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil dari kajian penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan konsep maupun teori terutama yang berkaitan dengan manajemen peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah. temuan yang

empiris dalam penelitian ini nantinya akan menjadi sumbangan ilmiah dalam hal manajemen peserta didik dalam upayanya meningkatkan kualitas generasi bangsa.

2. Kegunaan Secara praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan proses manajemen peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk menambah wawasan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan dan mengembangkan budaya literasi disekolah serta pada semua mata pelajaran.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk siswa dalam meningkatkan minat baca dan mengetahui pentingnya membaca serta berliterasi.

d. Bagi peneliti/pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pemikiran untuk mengkaji lebih lanjut dan dapat mengembangkan penelitian dengan topik dan fokus penelitian yang berbeda dan memberikan pengalaman empirik mengenai manajemen peserta didik dalam usahanya di lembaga pendidikan.

E. Penegasan istilah

Penegasan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni penegasan secara konseptual dan penegasan secara operasional. Rincian penjelasannya tertera sebagai berikut.

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Manajemen peserta didik

Manajemen adalah usaha mengatur (*manage*) organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien.²⁴ Manajemen peserta didik adalah usaha yang dilakukan lembaga sekolah untuk mencetak lulusan yang siap guna. Manajemen peserta didik atau bisa disebut *pupil personnel administration* adalah cara untuk melayani siswa. Perhatian tersebut memusat pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti pengenalan, pendaftaran, layanan individu (pengembangan keseluruhan minat bakat, kebutuhan) sampai ia matang di sekolah.²⁵ Manajemen sendiri memiliki fungsi yang tidak kalah pentingnya, manajemen memiliki empat hal yakni *planning, organizing, actuating, controlling*.²⁶

Manajemen sendiri didalamnya juga terdapat beberapa sub bagian pembahasannya, salah satunya adalah manajemen peserta didik/kesiswaan. Manajemen peserta didik menurut Imron sebagaimana

²⁴ Didin Kurniadin, & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), 28.

²⁵ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, dan Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Depublish, 2017), 69.

²⁶ Junaidi, *Pelaksanaan Manajemen Peserta Didik ...*39.

dikutip dalam jurnalnya Achmad Hufon diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan lulus sekolah.²⁷

b. Budaya literasi

Budaya literasi adalah usaha melakukan atau bertindak membiasakan berfikir dibarengi oleh sebuah proses membaca, menulis sehingga hasil dari hal tersebut dapat menciptakan sebuah karya.²⁸ Membudayakan sesuatu yang di luar kebiasaan sangat memerlukan yang namanya manajemen, garis besarnya dalam budaya literasi harus menjadi satu kesatuan dan ruh di lembaga sekolah.

2. Penegasan operasional

Secara operasional diharapkan hasil dari penelitian manajemen peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah dapat memberikan pengetahuan dan memberikan acuan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik serta lulusannya. Secara operasional penelitian ini menekankan pada manajemen peserta didik di MAN 2 Tulungagung dan SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung, sehingga pada tujuan akhirnya ialah menciptakan suasana atau budaya literasi di dalam lembaga sekolah tersebut. Manajemen ini perlu karena dalam proses memudayakan literasi harus ada perancangan atau penyusunan, penggerakan, dan pengawasan.

²⁷ Achmad Hufon, Ali Imron, dan Mustiningsih, Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Inklusi, *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol 4 No. 2 Juni 2016, 97.

²⁸ Ni Nyoman Padmadewi, dan Luh Putu Artini, *Literasi Di Sekolah Dari Teori Dan Praktik*, (Bali: Nilacakra, 2018), 2.